

GAYA KOMUNIKASI KEPEMIMPINAN PEREMPUAN PADA BIDANG KEPEREMPUANAN ORGANISASI MAHASISWA EKTRA KAMPUS DI KABUPATEN TUBAN

Rifatul Sholihah¹, Nibrosu Rohid²

¹ Ilmu Komunikasi, Universitas PGRI Ronggolawe Tuban

² Ilmu Komunikasi, Universitas PGRI Ronggolawe Tuban

¹ Email : rifatulsholihah1001@gmail.com

² Email : niha.nibrosu@gmail.com

ABSTRAK

Sejak lama pemimpin hanya diidentikkan dengan laki-laki saja dan bukan perempuan, karena memang fokus mengembangkan karir diperuntukkan kepada laki-laki dan perempuan hanya fokus pada tanggung jawabnya dirumah, namun pada dasarnya laki-laki dan perempuan mempunyai hak yang sama untuk menjadi seorang pemimpin. Perempuan saat ini tidak lagi dianggap lemah dan selalu diposisikan digaris belakang, tapi perempuan bisa maju tampil di garis depan dan setara dengan laki-laki. Oleh karena itu, dengan semakin banyaknya perempuan yang sukses menjadi pemimpin, pastinya pemimpin perempuan memiliki gaya komunikasi kepemimpinan tersendiri sehingga bisa mempertahankan eksistensinya menjadi seorang pemimpin. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gaya komunikasi kepemimpinan perempuan pada bidang keperempuanan organisasi mahasiswa ekstra kampus di Kabupaten Tuban yang masing-masing organisasi memiliki ideologi yang berbeda-beda. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif, dimana analisis data yang diperoleh dituangkan dalam bentuk paparan dan penggambaran mengenai situasi atau kondisi yang diteliti dalam bentuk uraian naratif. Penelitian ini menggunakan teori gaya komunikasi menurut *Steward L. Tubss dan Sylvia Moss*, sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat kesamaan dan perbedaan gaya komunikasi kepemimpinan perempuan pada bidang keperempuanan organisasi mahasiswa ekstra kampus di Kabupaten Tuban. Persamaan terdapat pada IMM dan PMII yang menggunakan dua gaya komunikasi yang sama, yaitu *The Equalitarian Style* dan *The Relinquishing Style*. Sedangkan GMNI juga menggunakan dua gaya komunikasi yang sama dengan yang digunakan oleh IMM dan PMII tersebut, tetapi letak perbedaannya adalah GMNI menggunakan satu lagi gaya komunikasi yaitu *The Controlling Style*.

Kata Kunci: Gaya; Komunikasi; Kepemimpinan; Perempuan;

PENDAHULUAN

Komunikasi menjadi faktor penting yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia sebagai makhluk bermasyarakat, karena dengan berkomunikasi seseorang dapat menyampaikan dengan bebas apa yang ada dipikiran untuk disampaikan kepada orang lain. Komunikasi baik verbal maupun nonverbal, yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari selalu mempunyai makna yang tersirat didalamnya, bahkan nada suara dan bahasa tubuhpun selalu mempunyai makna. Demikian pula dengan kata-kata yang diungkapkan dalam sebuah tulisan dengan menggunakan tanda-tanda atau simbol-simbol yang pastinya juga memiliki makna tersendiri. Oleh karena itu, setiap orang yang sedang melakukan komunikasi pasti memberikan tekanan pada apa yang ingin diucapkan untuk menyatakan apa yang menjadi maksud dari ucapan tersebut, sehingga lawan bicara dapat memahaminya. Semua ini merupakan kombinasi dari adanya gaya komunikasi yang berperan untuk menentukan maksud dari pesan komunikasi tersebut.

Ketika berkomunikasi, individu memiliki gaya komunikasi yang berbeda-beda, tergantung dengan situasi yang sedang dialaminya. Dengan gaya komunikasi yang berbeda, pesan yang disampaikan juga akan berbeda-beda. Pengalaman membuktikan bahwa gaya komunikasi sangat penting dan bermanfaat karena akan memperlancar proses komunikasi dan menciptakan hubungan

yang harmonis (Widjaja, 2000: 57). Gaya komunikasi yang digunakan seseorang untuk menyampaikan pesan pastinya akan berpengaruh terhadap lawan bicara, apakah lawan bicara dapat memahami makna pesan yang disampaikan atau tidak tergantung bagaimana pesan komunikasi itu disampaikan dengan menggunakan gaya komunikasi yang baik, sehingga pesan dapat tersampaikan dan lawan bicara dapat memahami makna dari pesan tersebut.

Pemimpin pada masing-masing organisasi pastinya membutuhkan gaya komunikasi saat sedang melakukan proses komunikasi, hal ini karena pada dasarnya untuk mencapai tujuan organisasi pemimpin harus mempunyai komunikasi yang baik dengan gaya komunikasi yang baik pula, sehingga tujuan organisasi dapat tercapai begitu pula dengan komunikasi antar anggota dalam organisasi juga dapat terjalin dengan baik. Karena pada dasarnya pemimpin merupakan tonggak dalam suatu organisasi, sehingga baik dan tidaknya organisasi, tepat atau tidaknya tujuan organisasi menjadi tanggung jawab dari pemimpin organisasi (Bass:1990). Laki-laki dan perempuan memiliki perbedaan gaya dalam berkomunikasi. Perbedaan ini merupakan fakta yang dapat diamati dalam kehidupan sehari-hari, meskipun kata-kata yang dikonstruksi untuk diucapkan antara laki-laki dan perempuan itu cenderung sama namun tetap akan terlihat perbedaan gaya komunikasi saat kata-kata tersebut diucapkan.

Sejak lama perempuan menjadi objek diskriminasi melalui perbedaan perlakuan diberbagai bidang kehidupan. Sudah banyak yang mengetahui tentang peran laki-laki dan perempuan dalam kehidupan, persepsi bahwa laki-laki menjadi sosok yang biasanya lebih cenderung bekerja dan mencari nafkah serta mengembangkan karirnya, dan perempuan yang cenderung bertanggung jawab dalam urusan rumah tangga dengan mengurus segala keribetan urusan suami, anak dan keluarga. Oleh karena itu di zaman dahulu pemimpin lebih diidentikkan dengan laki-laki daripada perempuan, karena memang fokus mengembangkan karir diperuntukkan kepada laki-laki, dan perempuan hanya fokus pada tanggung jawabnya dirumah.

Seiring dengan banyak perubahan yang terjadi, di masa sekarang ini perempuan tidak lagi menjadi kaum terbelakang dengan adanya stereotip lama yang mengekang perempuan harus dirumah saja dan perempuan hanya harus mengurus tiga hal yaitu dapur, sumur, dan kasur. Perempuan saat ini tidak lagi dianggap lemah dan selalu diposisikan digaris belakang, tapi perempuan saat ini bisa maju tampil di garis depan dan setara dengan laki-laki. Hal ini dapat dibuktikan dengan nyata bahwa saat ini sudah banyak para perempuan yang menduduki kursi kepemimpinan seperti presiden, direktur perusahaan, pemimpin organisasi, dan profesi perempuan lainnya. Menurut (Sahban, 2016) perempuan Indonesia sudah mengambil peranan strategis kepemimpinan satu abad setelah kehadiran Raden Adjeng (RA) Kartini, hal ini bisa dibuktikan dengan nyata karena sudah banyak perempuan-perempuan yang pernah menjabat menjadi seorang pemimpin. Kualitas seorang pemimpin menjadi faktor penting yang dapat menentukan keberhasilan atau kegagalan organisasi yang dipimpinnya. Seperti saja dalam hal ini yaitu pemimpin perempuan yang pasti memiliki hal-hal khusus untuk menciptakan keberhasilan dalam memimpin. Perempuan saat ini memiliki peran ekstra yang tidak dapat digantikan, maka seharusnya perempuan diberi kesempatan dan semangat untuk berperan sebagai pemimpin dalam organisasi atau instansi pemerintahan lainnya, karena pada dasarnya pemimpin perempuan juga bisa mencapai titik suksesnya sesuai dengan cara kepemimpinan yang dimilikinya.

Gaya komunikasi mendasari gaya kepemimpinan seseorang, dengan gaya komunikasi yang baik dan tertata, seorang pemimpin pastinya akan memiliki gaya kepemimpinan yang baik pula. Dengan semakin banyaknya perempuan yang sukses menjadi pemimpin saat ini, pastinya pemimpin perempuan tersebut memiliki gaya komunikasi kepemimpinan tersendiri sehingga bisa mempertahankan eksistensinya menjadi seorang pemimpin. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Gaya Komunikasi Kepemimpinan Perempuan Pada Bidang Keperempuanan Organisasi Mahasiswa Ekstra Kampus Di Kabupaten Tuban” sehingga nantinya dapat diketahui gaya komunikasi kepemimpinan perempuan pada bidang keperempuanan organisasi mahasiswa ekstra kampus di Kabupaten Tuban.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif kualitatif. Dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, analisis terhadap data yang diperoleh (berupa kata-kata, gambar, atau tindakan) memberikan penjelasan atau gambaran tentang situasi atau kondisi

yang diteliti, bukan dalam bentuk numerik atau statistik. Sehingga dengan menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif peneliti bisa mendapatkan informasi lengkap tentang data penelitian dan dituangkan dalam bentuk deskripsi tentang “Gaya Komunikasi Kepemimpinan Perempuan pada Bidang Keperempuanan Organisasi Mahasiswa Ekstra Kampus di Kabupaten Tuban”

Subjek dalam penelitian ini adalah pemimpin perempuan pada bidang keperempuanan tiga organisasi mahasiswa ekstra kampus di Kabupaten Tuban, yaitu Wakil Ketua Bidang Pergerakan Sarinah di DPC GMNI Tuban, Ketua Bidang IMMawati di PC IMM Tuban, dan Ketua Korps PMII Putri (KOPRI) di PC PMII Tuban, sedangkan objek penelitian tentang gaya komunikasi kepemimpinan perempuan. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi dan wawancara, sedangkan teknik analisa data menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman yaitu reduksi data, penyajian data, dan menarik kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menggunakan Teori Gaya Komunikasi yang didefinisikan oleh Steward L. Tubbs dan Sylvia Moss (Putra et al., 2016) sebagai sekumpulan perilaku interpersonal khusus yang digunakan dalam situasi tertentu. Setiap gaya komunikasi terdiri dari seperangkat perilaku komunikasi yang dirancang untuk memicu respons tertentu dalam situasi tertentu. Kesesuaian gaya komunikasi yang digunakan bergantung pada maksud pengirim (sender) dan harapan (penerima) (Ruliana, 2014:31) Teori Gaya Komunikasi oleh Steward L. Tubbs dan Sylvia Moss mendefinisikan bahwa terdapat enam gaya komunikasi, yaitu *The Controlling Style*, *The Equalitarian Style*, *The Structuring Style*, *The Dynamic Style*, *The Relinquishing Style*, dan *The Withdrawal Style*.

Dengan menggunakan Teori Gaya Komunikasi diatas yang terdapat enam macam gaya komunikasi, maka nantinya peneliti bisa mengetahui mengenai gaya komunikasi kepemimpinan perempuan pada bidang keperempuanan organisasi mahasiswa ekstra kampus di Kabupaten Tuban, yang pastinya masing-masing dari pemimpin perempuan tersebut menggunakan salah satu atau lebih dari gaya-gaya komunikasi yang ada pada Teori Gaya Komunikasi yang didefinisikan oleh Steward L. Tubbs dan Sylvia Moss tersebut dan pastinya gaya komunikasi yang digunakan berbeda-beda satu sama lainnya.

Pada penelitian ini selain peneliti menjadikan pemimpin perempuan di tiga organisasi mahasiswa ekstra kampus di Kabupaten Tuban sebagai key informan, peneliti juga mengambil dua kader perempuan dari masing-masing tiga organisasi mahasiswa ekstra kampus di Kabupaten Tuban sebagai informan utama, hal ini dilakukan sebagai pembandingan apakah pernyataan masing-masing pemimpin sesuai atau tidak dengan pernyataan masing-masing kader perempuan tersebut tentang gaya komunikasi yang digunakan oleh masing-masing pemimpin perempuan. Gaya komunikasi pemimpin tidak hanya dilihat dan dirasakan oleh diri pemimpin sendiri, tetapi dapat dilihat dan dirasakan oleh orang yang bersangkutan yang dalam hal ini adalah seseorang dibawah kepemimpinannya, seperti dalam penelitian ini adalah kader perempuan. Kader perempuan berada dibawah kepemimpinan pemimpin perempuan tersebut di masing-masing bidang organisasinya, oleh karena itu pastinya kader perempuan tersebut merasakan dampak gaya komunikasi yang digunakan oleh pemimpin itu sendiri, karena pastinya pemimpin menerapkan gaya komunikasinya ketika memimpin organisasi, dan sudah dapat dipastikan masing-masing kader perempuan tersebut bisa mengetahui gaya komunikasi yang digunakan oleh pemimpinnya ketika berkomunikasi dalam organisasi.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti dengan melakukan wawancara kepada key informan dan informan utama penelitian, berikut analisis gaya komunikasi yang digunakan oleh masing-masing pemimpin perempuan pada organisasi mahasiswa ekstra kampus di Kabupaten Tuban berdasarkan dengan teori gaya komunikasi menurut *Steward L. Tubbs dan Sylvia Moss* :

1. *The Controlling Style*

Gaya komunikasi ini cenderung mengendalikan, memaksa, dan mengatur tindakan, pikiran, dan reaksi orang lain melalui adanya kemauan dan niat. Orang yang menggunakan gaya komunikasi ini cenderung hanya berbagi pesan dan tidak tertarik dengan umpan balik orang lain kecuali umpan balik itu bermanfaat bagi mereka.

Pada organisasi mahasiswa ekstra kampus Gerakan Mahasiswa Nasional Indonesia (GMNI), pemimpin perempuan dalam hal ini adalah Wakil Ketua Bidang Pergerakan Sarinah cenderung menggunakan gaya komunikasi *The Controlling Style*, hal ini terbukti dengan hasil wawancara yang dilakukan dengan key informan dan informan utama. Tetapi pada pelaksanaan wawancara ternyata terjadi perbedaan antara pernyataan Wakabid Pergerakan Sarinah dan dua kader perempuan GMNI, karena perbedaannya dua lawan satu, dimana dua kader perempuan tersebut menyatakan bahwa pemimpin lebih biasa memaksakan kehendaknya kepada kadernya secara tidak langsung, dan satu hal lagi bahwa pemimpin memang tipe yang akan mendengarkan pendapat kader, tetapi jika itu menguntungkan bagi dirinya, jika pendapat atau masukan tidak menguntungkan bagi dirinya pemimpin tidak akan mendengarkan pendapat dari kadernya.

Pada organisasi mahasiswa ekstra kampus Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah (IMM), pemimpin perempuan dalam hal ini adalah Ketua Bidang IMMawati tidak menggunakan gaya komunikasi *The Controlling Style*, hal ini terbukti dari hasil wawancara yang sesuai antara key informan dan informan utama. Pemimpin tidak tipe pemimpin yang otoriter yang akan memaksakan kehendaknya kepada kadernya, karena pemimpin selalu memberikan kesempatan kepada kadernya untuk menyampaikan pendapat, bagi pemimpin organisasi adalah tempat untuk menyuarakan pendapat dan kritik, jadi egois jika pemimpin terlalu mementingkan kepentingan pribadinya.

Pada organisasi mahasiswa ekstra kampus Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII), pemimpin perempuan dalam hal ini adalah Ketua KOPRI tidak menggunakan gaya komunikasi *The Controlling Style*, hal ini terbukti dari hasil wawancara yang sesuai antara key informan dan informan utama. Walaupun memiliki kewenangan dan kekuasaan sebagai seorang pemimpin, nyatanya pemimpin tidak pernah memaksakan pandangannya kepada kadernya secara memaksa, pemimpin cenderung memberikan kesempatan kepada kadernya untuk menerima atau tidak pendapatnya. Bagi pemimpin organisasi adalah kemaslahatan dan milik bersama, jadi ketika sikap egois tertanam dalam organisasi, maka organisasi tidak akan bisa berjalan. Kader perempuan PMII juga menyatakan bahwa memang pemimpin tidak memberi batasan kepada kadernya untuk menyampaikan pendapat terlepas pendapat tersebut bermanfaat atau tidak bagi dirinya.

2. *The Equalitarian Style*

Gaya komunikasi ini berarti gaya komunikasi dua arah, yang mana komunikasi dilakukan secara terbuka, dimana setiap anggota bebas mengungkapkan gagasan ataupun pendapat. Gaya komunikasi ini juga bertindak berbagi informasi antara para anggota, dimana proses komunikasi tidak terjadi secara satu arah, tetapi terjadi dua arah sehingga terdapat timbal balik diantara keduanya. Begitupun dalam proses pengambilan keputusan, pemimpin akan memecahkan masalah atau membuat keputusan dengan memberikan kebebasan anggotanya untuk menyampaikan pendapat dan masukan terhadap permasalahan yang terjadi.

Pada organisasi mahasiswa ekstra kampus Gerakan Mahasiswa Nasional Indonesia (GMNI), pemimpin perempuan dalam hal ini adalah Wakil Ketua Bidang Pergerakan Sarinah cenderung menggunakan gaya komunikasi *The Equalitarian Style*, hal ini terbukti dengan hasil wawancara yang dilakukan dengan key informan dan informan utama. Pemimpin adalah tipe pendengar dan senang dengan diskusi, oleh karenanya dia memberikan kebebasan seluas-luasnya kepada kadernya untuk menyampaikan pendapat dan masukan atau bahkan kritik, hal itu dilakukan untuk kemajuan dan baiknya organisasi kedepannya, sehingga proses komunikasi terjadi secara dua arah dan terdapat timbal balik diantara keduanya. Hal ini juga berlaku saat pengambilan keputusan, pemimpin akan menanyakan kepada kadernya tentang permasalahan yang terjadi, sehingga pada akhirnya akan diputuskan keputusan dari sudut pandang yang paling baik untuk semua pihak.

Pada organisasi mahasiswa ekstra kampus Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah (IMM), pemimpin perempuan dalam hal ini adalah Ketua Bidang IMMawati cenderung menggunakan gaya komunikasi *The Equalitarian Style*, hal ini terbukti dengan hasil wawancara yang dilakukan dengan key informan dan informan utama. Pemimpin adalah tipe pemimpin yang lemah lembut, dia cenderung membiarkan kadernya menyelesaikan menyuarakan pendapat atau

masuk dan tidak akan dipotong ditengah pembicaraan, komunikasi juga terjadi secara dua arah karena pemimpin tidak suka jika komunikasi hanya dilakukan oleh dirinya saja, pemimpin akan memastikan bahwa proses komunikasi dilakukan oleh dua pihak atau lebih. Pemimpin juga memastikan bahwa apa yang pemimpin bicarakan belum tentu benar, jadi untuk kebaikan bersama sudah seharusnya pemimpin menampung semua pendapat dari kader-kadernya.

Pada organisasi mahasiswa ekstra kampus Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII), pemimpin perempuan dalam hal ini adalah Ketua KOPRI cenderung menggunakan gaya komunikasi *The Equalitarian Style*, hal ini terbukti dengan hasil wawancara yang dilakukan dengan key informan dan infoman utama. Pemimpin memastikan bahwa sampai saat ini proses komunikasi berjalan secara dua arah, karena dari pemimpin sendiri dan kader masing-masing memiliki ambisi untuk menyampaikan pendapat, sehingga sudah pasti terdapat timbal balik. Dalam hal penyampaian pendapat, pemimpin memberikan kebebasan sebebaskan-bebasnya kepada anggota, karena organisasi adalah milik bersama bukan milik pribadi. Apapun pendapat dan masukan dari kadernya, pemimpin akan menampung sebanyak-banyaknya, sehingga nantinya bisa menjadi keputusan secara bersama-sama.

3. *The Structuring Style*

Gaya komunikasi ini menggunakan pesan tertulis dan lisan untuk menetapkan instruksi yang harus diikuti, rencana tugas, pekerjaan, dan struktur organisasi. Pengirim pesan cenderung ingin mempengaruhi orang lain dengan berbagi informasi. Pemimpin dapat menggunakan informasi apapun untuk mempengaruhi orang lain dan menggunakan informasi tersebut untuk meningkatkan arahan yang mereka berikan kepada karyawan dan bawahan mereka.

Pada organisasi mahasiswa ekstra kampus Gerakan Mahasiswa Nasional Indonesia (GMNI), pemimpin perempuan dalam hal ini adalah Wakil Ketua Bidang Pergerakan Sarinah cenderung tidak menggunakan gaya komunikasi *The Structuring Style*, hal ini terbukti dengan hasil wawancara yang dilakukan dengan key informan dan infoman utama. Pemimpin tidak membatasi kadernya untuk melakukan kewajiban organisasi, karena pemimpin menyadari bahwa masing-masing kader memiliki hak untuk mengikuti pilihannya sendiri. Pemimpin juga tidak mempengaruhi kadernya lewat berbagi informasi, karena bagi pemimpin tujuan organisasi akan terwujud tanpa harus mempengaruhi kadernya untuk melaksanakan sesuatu sesuai dengan prosedur atau struktur organisasi.

Pada organisasi mahasiswa ekstra kampus Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah (IMM), pemimpin perempuan dalam hal ini adalah Ketua Bidang IMMawati cenderung tidak menggunakan gaya komunikasi *The Structuring Style*, hal ini terbukti dengan hasil wawancara yang dilakukan dengan key informan dan infoman utama. Pemimpin tidak mewajibkan kadernya mengikuti semua kegiatan dalam organisasi, yang terpenting pemimpin sudah menginformasikan dengan baik, karena masing-masing kader memiliki pilihannya sendiri. Pemimpin juga tidak mempengaruhi anggotanya untuk mewujudkan tujuan atau pedoman organisasi, tapi pemimpin akan mengusahakan kepada kadernya untuk melakukan dengan baik tanpa harus mempengaruhinya.

Pada organisasi mahasiswa ekstra kampus Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII), pemimpin perempuan dalam hal ini adalah Ketua KOPRI cenderung tidak menggunakan gaya komunikasi *The Structuring Style*, hal ini terbukti dengan hasil wawancara yang dilakukan dengan key informan dan infoman utama. Bagi pemimpin memaksakan pilihan kader itu tidak baik, pemimpin tidak berhak menentukan pilihan kader, karena hanya merekalah yang dapat menentukan pilihan mereka sendiri. Pemimpin lebih pada memberikan pemberitahuan tidak mempunyai keinginan untuk mempengaruhi kadernya, karena yang harus dipikirkan adalah tentang caranya membesarkan organisasi, bukan mempengaruhi satu sama lain.

4. *The Dynamic Style*

Gaya komunikasi ini cenderung agresif, dan pengirim pesan memahami bahwa lingkungan kerja berorientasi pada tindakan. Tujuan dari gaya komunikasi ini adalah untuk mendorong atau menginspirasi anggota dan karyawan untuk bekerja lebih cepat dan lebih baik.

Gaya komunikasi ini efektif saat menghadapi masalah atau tindakan penting yang memerlukan perhatian segera.

Pada organisasi mahasiswa ekstra kampus Gerakan Mahasiswa Nasional Indonesia (GMNI), pemimpin perempuan dalam hal ini adalah Wakil Ketua Bidang Pergerakan Sarinah tidak menggunakan gaya komunikasi *The Dynamic Style*, hal ini terbukti dengan hasil wawancara yang dilakukan dengan key informan dan infoman utama. Pemimpin tidak menghadapi permasalahan kritis secara terburu-buru, karena pemimpin butuh melakukan riset mengenai sebab terjadinya permasalahan sehingga dapat ditemukan solusi yang tepat. Begitupun saat pengambilan keputusan, pemimpin akan membuat pertimbangan yang sangat matang, keputusan akan diambil dengan tepat tidak dengan cepat, karena keputusan yang diambil secara tepat tidak akan berdampak buruk bagi anggota dan organisasi itu sendiri.

Pada organisasi mahasiswa ekstra kampus Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah (IMM), pemimpin perempuan dalam hal ini adalah Ketua Bidang IMMawati tidak menggunakan gaya komunikasi *The Dynamic Style*, hal ini terbukti dengan hasil wawancara yang dilakukan dengan key informan dan infoman utama. Pemimpin tidak pernah memaksa kadernya untuk bertindak secara cepat dan terburu-buru, karena semua butuh perhitungan yang baik, sehingga lebih baik diselesaikan dengan waktu yang tepat. Dalam pengambilan keputusan pun sama, pemimpin akan menampung pendapat anggotanya terlebih dahulu untuk melakukan pertimbangan sehingga bisa mengambil keputusan final dalam waktu yang tepat.

Pada organisasi mahasiswa ekstra kampus Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII), pemimpin perempuan dalam hal ini adalah Ketua KOPRI tidak menggunakan gaya komunikasi *The Dynamic Style*, hal ini terbukti dengan hasil wawancara yang dilakukan dengan key informan dan infoman utama. Pemimpin memastikan bahwa pelaksanaan pekerjaan atau apapun tidak dilaksanakan secara cepat atau terburu-buru, karena semua harus dimusyawarahkan terlebih dahulu untuk menentukan yang terbaik. Begitu pula saat pengambilan keputusan, pemimpin harus mempertimbangkan keputusan yang matang, sehingga nantinya akan menemukan keputusan yang terbaik bagi organisasi.

5. *The Relinquishing Style*

Gaya komunikasi ini pemimpin lebih menerima saran, pendapat, atau masukan dan gagasan dari orang lain, daripada memberikan perintah, meskipun sesuai tupoksinya pemimpin memiliki hak untuk memberikan perintah dan mengontrol anggotanya. Gaya komunikasi ini cocok diterapkan kepada anggota atau karyawan yang memiliki rasa tanggung jawab yang besar terhadap tugas dan pekerjaan yang diberikan kepada mereka.

Pada organisasi mahasiswa ekstra kampus Gerakan Mahasiswa Nasional Indonesia (GMNI), pemimpin perempuan dalam hal ini adalah Wakil Ketua Bidang Pergerakan Sarinah cenderung menggunakan gaya komunikasi *The Relinquishing Style*, hal ini terbukti dengan hasil wawancara yang dilakukan dengan key informan dan infoman utama. Pemimpin adalah tipe yang senang ketika kadernya ingin mengungkapkan pendapat, saran atau masukan, segala bentuk kritik atau apapun yang pastinya untuk kemajuan organisasi. Daripada memberikan perintah, pemimpin lebih sering mendengarkan pendapat kadernya. Hal ini dilakukan oleh pemimpin karena pemimpin memiliki rasa percaya kepada kadernya bahwa kadernya bisa menjaga dan melakukan tanggung jawabnya. Pemimpin juga cenderung menyukai komunikasi yang terjadi timbal balik, sehingga tidak ada komunikasi yang dilakukan satu arah.

Pada organisasi mahasiswa ekstra kampus Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah (IMM), pemimpin perempuan dalam hal ini adalah Bidang IMMawati cenderung menggunakan gaya komunikasi *The Relinquishing Style*, hal ini terbukti dengan hasil wawancara yang dilakukan dengan key informan dan infoman utama. Pemimpin cenderung menanyakan kepada kadernya tentang pendapat dan masukan untuk kemajuan organisasi, karena semakin banyak pemimpin memerintah tidak akan memberikan efek yang baik bagi organisasi, semakin banyak memerintah maka kader akan semakin melemah dalam organisasi. Selain itu, pemimpin juga memiliki planning atau perencanaan sendiri, maka dari itu untuk mewujudkan perencanaan tersebut sebaiknya memang mendengarkan pendapat atau masukan dari kadernya. Pemimpin dalam hal tanggung jawab juga percaya dengan penuh kepada kadernya, supaya kadernya bisa belajar dan lebih baik lagi untuk organisasi kedepannya.

Pada organisasi mahasiswa ekstra kampus Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII), pemimpin perempuan dalam hal ini adalah Ketua KOPRI cenderung menggunakan gaya komunikasi *The Relinquishing Style*, hal ini terbukti dengan hasil wawancara yang dilakukan dengan key informan dan infoman utama. Bagi pemimpin, organisasi adalah milik bersama, maka pemimpin selama ini selalu mendengarkan dan menerima semua pendapat dari kadernya demi kemajuan organisasi. Pemimpin lebih biasa mendengarkan dan menerima pendapat daripada memberikan perintah, pemimpin lebih senang jika ada yang memberikan saran supaya organisasi dapat berjalan lebih baik lagi. Pemimpin selalu mempercayakan tanggung jawab kepada kadernya, dengan tetap melakukan pengawasan supaya tanggung jawab tetap dapat terlaksana dengan baik.

6. *The Withdrawal Style*

Gaya komunikasi ini ditandai dengan melemahnya tindak komunikasi, karena tidak terdapat keinginan dari orang-orang untuk berkomunikasi dengan orang lain, hal ini terjadi karena seseorang mempunyai beberapa persoalan atau masalah ataupun kesulitan antarpribadi lainnya yang pastinya menghambat proses komunikasi. Menurut (Suryanto, 2015 : 321-324) bahwa pemimpin tidak memiliki keinginan untuk berkomunikasi dengan karyawan atau bawahannya dikarenakan terdapat permasalahan diantara pemimpin dengan karyawan dengan bawahan.

Pada organisasi mahasiswa ekstra kampus Gerakan Mahasiswa Nasional Indonesia (GMNI), pemimpin perempuan dalam hal ini adalah Wakil Ketua Bidang Pergerakan Sarinah tidak menggunakan gaya komunikasi *The Withdrawal Style*, hal ini terbukti dengan hasil wawancara yang dilakukan dengan key informan dan infoman utama. Komunikasi dalam organisasi antara pemimpin dan kader terjadi secara berkala, karena pemimpin yang suka berdiskusi cenderung memiliki kemauan untuk memulai komunikasi dengan kadernya. Terlepas jika terdapat permasalahan pribadi antar pemimpin dan kadernya, pemimpin tetap akan melakukan komunikasi dalam organisasi, karena pada dasarnya pemimpin harus tetap menerapkan profesionalitas organisasi. Sehingga ketika terdapat permasalahan, pemimpin akan langsung menyelesaikan dengan yang bersangkutan, dan tidak mencampurkan urusan pribadi dengan urusan organisasi.

Pada organisasi mahasiswa ekstra kampus Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah (IMM), pemimpin perempuan dalam hal ini adalah Ketua Bidang IMMawati tidak menggunakan gaya komunikasi *The Withdrawal Style*, hal ini terbukti dengan hasil wawancara yang dilakukan dengan key informan dan infoman utama. Pemimpin adalah tipe pemimpin yang mengayomi kader-kadernya, ketika sedang berkumpul atau tidak pemimpin akan cenderung melakukan komunikasi dengan kadernya, terlepas itu masalah yang berkaitan dengan pribadi maupun organisasi. Pemimpin juga akan selalu mengusahakan proses komunikasi terus berjalan, hal ini juga berlaku pada kader yang tidak aktif, dimana pemimpin akan terus melakukan komunikasi walaupun lewat media sosial sehingga komunikasi tidak akan terputus. Sebagai pemimpin sudah kewajiban untuk faham dengan kadernya, jika terdapat permasalahan yang berhubungan dengan pribadi atau organisasi, pemimpin akan tetap profesional berkomunikasi ketika dalam organisasi.

Pada organisasi mahasiswa ekstra kampus Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII), pemimpin perempuan dalam hal ini adalah Ketua KOPRI tidak menggunakan gaya komunikasi *The Withdrawal Style*, hal ini terbukti dengan hasil wawancara yang dilakukan dengan key informan dan infoman utama. Pemimpin selalu melakukan komunikasi secara intens dengan kadernya, dan pemimpin juga memastikan terjadi timbal balik diantara keduanya, sehingga komunikasi cenderung terus dilakukan dan tidak akan terdapat kelemahan saat berkomunikasi. Hal ini juga melandasi bahwa kader-kader perempuan yang sangat ambisius, maka ketika sedang berkumpul akan cenderung komunikasi atau diskusi, sehingga komunikasi akan terus berjalan. Ketika menghadapi masalah pribadi atau organisasi dengan salah satu kader, pemimpin pada dasarnya cenderung profesional, karena pemimpinlah yang harus menjadi jembatan diantara kadernya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tentang “Gaya Komunikasi Kepemimpinan Perempuan pada Bidang Keperempuanan Organisasi Mahasiswa Ekstra Kampus di Kabupaten Tuban”, maka peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa dari tiga organisasi mahasiswa ekstra kampus di Kabupaten Tuban, gaya kepemimpinan yang digunakan oleh masing-masing pemimpin perempuan pada bidang keperempuanan terdapat kesamaan dan perbedaan. Persamaan terdapat pada dua organisasi mahasiswa ekstra kampus yaitu Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah (IMM) dan Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII) menggunakan dua gaya komunikasi yang sama, yaitu gaya komunikasi *The Equalitarian Style* dan gaya komunikasi *The Relinquishing Style*. Sedangkan organisasi mahasiswa ekstra kampus Gerakan Mahasiswa Nasional Indonesia (GMNI) juga menggunakan dua gaya komunikasi yang sama dengan yang digunakan oleh IMM dan PMII yaitu gaya komunikasi *The Equalitarian Style* dan gaya komunikasi *The Relinquishing Style*, tetapi letak perbedaannya adalah GMNI menggunakan satu lagi gaya komunikasi yaitu gaya komunikasi *The Controlling Style*. Dari penelitian ini dapat dilihat bahwa pemimpin menggunakan gaya komunikasi yang sama dan berbeda untuk menerapkan kepemimpinan di masing-masing organisasinya.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Widjaja, A.W. 2000. *Ilmu Komunikasi Pengantar Studi*. Jakarta: Rineka Cipta
- [2] Bunker. Dkk. (1983). Gender, Self Confidence, and Influence Strategies: An Organizational Simulation. *Journal of Personality and Social Psychology*.
- [3] Sahban, H. (2016). Peran Kepemimpinan Perempuan Dalam Pengambilan Keputusan. *Jurnal Ilmiah Manajemen dan Akuntansi*.
- [4] Bass, B. M. *Handbook of leadership: Theory, research & managerial applications* (3rd Ed). New York: The Free Press; 1990
- [5] Effendy, Ujana. Onong.2005. *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- [6] Effendy, Onong Uchjana. 2008. *Dinamika Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- [7] Devito, Joseph A. 1986. *The Interpersonal Communication Book*. New York : Harper & Row.
- [8] Lasswell, Harold. 1960. *The Structure and Function of Communication in Society*, Urbana: University of Illinois Press.
- [9] Saphoere, Dianne Hofner, Babara Kappler Mikk, dan Basma Ibrahim DeVries. 2005. *Communication highwire: leveraging the power of diverse communication styles*. Boston: Intercultural Press.
- [10] Hasibuan, Malayu S.P. 2012. *Manajemen SDM*. Edisi Revisi, Cetakan Ke Tigabelas. Jakarta: Bumi Aksara.
- [11] Bass, Bernard M. 1990. From Transactional to Transformational Leadership: Learning to Share the Vision. *Organizational Dynamic*, Elsevier Vol 3 No 1.
- [12] Haryono Sudriamunawar. 2006. *Kepemimpinan, Peran Serta dan Produktivitas*. Cetakan I. Bandung: Mandar Maju.
- [13] Walidin, W., Saifullah, & Tabrani. (2015). *Metode Penelitian Kualitatif & Grounded Theory*. Aceh: FTK Ar-Raniry Press.
- [14] Sujarweni, Wiratna. 2014. *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.
- [15] Darmadi, Hamid. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- [16] Sugiyono. 2018. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- [17] Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- [18] Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.CV
- [19] Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- [20] Bagong, Suyanto. 2005. *Metode Penelitian Sosial*. Jakarta : Kencana Prenanda Media Group.

- [21] Miles, M. B., Huberman, A. M., dan Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis, A Methods Sourcebook*, Edition 3. USA: Sage Publications. Terjemahan Tjetjep Rohindi Rohidi, UI-Press.
- [22] Affandi, N. R. D., Hartawan, Y., & Aqilah, L. S. Z. Al. (2022). Gaya Komunikasi Kepemimpinan Perempuan. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 5(2), 249–257.
- [23] Anggriawan, F. (2017). Gaya Komunikasi Pimpinan Terhadap Motivasi Kerja Karyawan Pada PT PERUSAHAAN Listrik Samarinda. *EJournal Ilmu Komunikasi*, 5(4), 260–274.
- [24] Fitriani, A. (2015). Dosen Tetap Non PNS Fakultas Ushuluddin IAIN Raden Intan Lampung. *Gaya Kepemimpinan Perempuan*, 11(2), 23. <http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/TAPIS/article/view/845>
- [25] Mustaghfiroh, M., Mustiningsih, M., & Sumarsono, R. B. (2021). Gaya Komunikasi Kepemimpinan Kepala Sekolah Perempuan. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan*, 6(5), 787. <https://doi.org/10.17977/jptpp.v6i5.14849>
- [26] Putra, A. A., Supratman, L. P., Telkom, U., Komunikasi, G., & Barat, J. (2016). Gaya Komunikasi Manager Personal Service Pada Officer Personal Service di PT . Telekomunikasi Indonesia Divisi Regional III Jawa Barat 1 . TINJAUAN PUSTAKA Gaya Komunikasi. *E-Proceeding of Management*, 3(3), 3749–3754.
- [27] KUMPARAN, “Kepribadian dan Kepemimpinan Perempuan”. <https://kumparan.com/marjono-1591148869369739290/kepribadian-dan-kepemimpinan-perempuan-1vEt09QtBP6/full>
- [28] KBBI, “Komunikasi”. <https://kbbi.web.id/komunikasi>
- [29] STUDILMU, “Gaya Berkomunikasi”. <https://online.studilmu.com/blogs/details/5-gaya-berkomunikasi>
- [30] MAGLEARNING, “Kelemahan dan Kelebihan Pemimpin Wanita”. <https://maglearning.id/2022/10/10/kelemahan-dan-kelebihan-pemimpin-wanita/> (diakses
- [31] GAJIGESA, “Tantangan Pemimpin Wanita”. <https://gajiges.com/tantangan-pemimpin-wanita/>
- [32] DPPGMNI, “Tentang GMNI”. <https://dppgmni.org/tentang-gmni/>
- [33] WIKIPEDIA, “Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah”. https://id.wikipedia.org/wiki/Ikatan_Mahasiswa_Muhammadiyah
- [34] PMII, “Pmii”. <https://pmii.id/>